

## PERILAKU *SCHOOL BULLYING* PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI LEMPUYANGAN 1 YOGYAKARTA

### *SCHOOL BULLYING BEHAVIOUR IN SDN LEMPUYANGAN 1 YOGYAKARTA*

Oleh: Mohammad Anton Sujarwo, Universitas Negeri Yogyakarta, anton.majesty01@gmail.com

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan guru dan mengidentifikasi bentuk perilaku *school bullying* yang terjadi pada siswa SD Negeri Lempuyangan 1 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru olahraga, guru kelas 3B, 3C dan siswa kelas 3B serta 3C. Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, *display* data, dan kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, metode, dan teori. Hasil penelitian menunjukkan pendapat guru mengenai perilaku *school bullying* yaitu kekerasan adalah perilaku yang wajar dilakukan untuk perkembangan siswa. Sering terjadi bentuk perilaku *school bullying* dari bentuk fisik contohnya memukul, menjegal, menendang, mencubit, menjambak; verbal langsung contohnya berbicara kotor, mengejek; nonverbal langsung contohnya memelototi, mengancam, mengabaikan lawan bicara, menjulurkan lidah, menunjuk tangan; nonverbal tidak langsung contohnya menghasut, mengucilkan; pelecehan seksual seperti memegang leher dan paha. Penyebab terjadinya perilaku *school bullying* yaitu mengontrol dan mengendalikan lingkungan sesuai kehendak anak.

Kata kunci: perilaku, guru, siswa, *school bullying*

#### **Abstract**

*This research aims at describing the knowledge of teachers and the form of student bullying that occur in SD Negeri Lempuyangan 1 Yogyakarta. This research uses qualitative approach. The subjects of this research were sport teachers, the teacher of class 3B, 3C, and the students of 3B, 3C. Data collection were conducted through interview, observation, and documentation. Data analysis techniques that used are data reduction, data display, and decision. Data validity that used were triangulation of sources, methods, and theories. The result of this research shows that the teacher's opinion about school bullying behavior is violence that it is natural for student development. School bullying behavior is often happened from physical bullying for example, tackling, kicking, pinching, grabbing; direct verbal example talking dirty, mocking; direct nonverbal examples glaring, threatening, seeing the other person, sticking out his tongue, pointing hands; nonverbal indirect examples inciting, ostracizing; sexual abuse such as holding the neck and thighs. The causes of school bullying behavior are to control and to restrain the environment according to the desire of the students.*

*Keywords: behavior, teacher, students, school bullying*

#### **PENDAHULUAN**

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia yang memiliki peranan dalam keberlangsungan proses pendidikan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 yang

menyatakan bahwa pendidikan dasar memiliki tujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri, dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan kutipan diatas, dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan dasar di Indonesia

adalah meletakkan dasar-dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan pada diri masing-masing anak. Suatu yang mendasar dapat diibaratkan sebagai pondasi, dimana pondasi inilah yang nantinya akan menopang dan menyokong segala sesuatu yang berada di atasnya.

Pendidikan dasar di Indonesia merupakan pondasi bagi jenjang pendidikan selanjutnya haruslah berperandalam membentuk suatu pondasi yang kokoh berkaitan dengan watak serta kepribadian anak khususnya peserta didik. Namun, apabila pondasi dalam meletakkan dasar pendidikan yang berdampak pada pembentukan watak serta kepribadian anak tidak kuat, nantinya anak akan mudah terpengaruh dengan hal-hal negatif.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal turut mengambil peran dan tanggung jawab dalam penanaman nilai guna membentuk watak serta kepribadian anak. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Rumusan tujuan pendidikan nasional di atas mengamanatkan bahwa setiap sekolah tidak sekedar menjadi tempat bagi anak untuk menimba ilmu saja yang biasanya hanya ditekankan pada ranah kognitif anak saja tetapi

aspek afektif serta psikomotorik juga harus dikembangkan. Anak-anak perlu dibekali dengan berbagai keterampilan sehingga nantinya dapat diaplikasikan di dalam kehidupannya. Melalui jenjang sekolah dasar, dasar-dasar pendidikan ditanamkan dengan benar serta diimbangi dengan pengarahan kepada anak.

Pengarahan dari lingkungan terhadap perilaku anak yang berjalan dari waktu ke waktu secara terus-menerus tentu akan membentuk kepribadian anak. Lingkungan pendidikan dapat dikatakan berhasil jika lingkungan pendidikan tersebut mampu merubah tingkah laku anak baik dari segi kognitif, psikomotorik, dan afektif anak ke arah yang lebih baik.

Pendidikan harus mempersiapkan siswa agar dapat hidup berdampingan secara damai dengan orang lain di sekitarnya. Pendidikan mempunyai tugas untuk membentuk perilaku serta watak pada anak agar kelak dapat menyesuaikan diri pada lingkungan hidupnya. Tentu saja, sekolah tidak hanya menjadi pemeran tunggal untuk pembentukan perilaku dan kepribadian anak tetapi harus berkolaborasi dengan lingkungan rumah serta masyarakat supaya lebih optimal.

Dewasa ini beberapa orang tua menyerahkan sepenuhnya dalam hal mendidik anaknya kepada pihak sekolah karena adanya tuntutan dunia kerja yang tidak dipungkiri telah menyita banyak waktu orang tua tersebut. Pendidikan yang pertama didapatkan dari lingkungan keluarga. Pembentukan perilaku, watak serta kepribadian anak berawal dari lingkungan keluarga. Masing-masing keluarga menerapkan pola asuh yang berbeda-beda di dalam mendidik anaknya. Perbedaan pola asuh

yang diterapkan pada setiap keluarga tentu membentuk perilaku anak yang berbeda-beda pula. Peran sekolah menjadi jauh lebih berat apabila tugas pendidikan sepenuhnya diserahkan kepada sekolah.

Perilaku pada anak dapat digolongkan pada perilaku normal ataupun perilaku abnormal. Perilaku anak dapat dikatakan normal apabila perilaku tersebut sesuai dengan yang ada di masyarakat. Sedangkan perilaku anak dapat dikatakan abnormal apabila perilaku anak telah menyimpang dari tatanan yang berlaku di masyarakat tersebut sehingga masyarakatpun secara langsung maupun tidak langsung melakukan penolakan. Perilaku abnormal ini juga biasa disebut perilakumenyimpang atau perilaku bermasalah. Anak yang terbiasa mengamati bahkan mengalami kekerasan baik fisik maupun verbal di lingkungan rumah ataupun bermainnya, nantinya anak akan membangun suatu kerangka pikir bahwa hal tersebut merupakan suatu hal yang wajar dan perlu untuk dilakukan. Hurlock (1978: 221) mengatakan rasa marah adalah ekspresi yang lebih sering diungkapkan pada anak. Alasannya karena rangsangan yang menimbulkan rasa marah lebih banyak pada anak, anak juga mengetahui bahwa kemarahan merupakan cara yang efektif untuk memperoleh perhatian atau memenuhi keinginan mereka.

Kehidupan seseorang pada umumnya penuh dorongan dan minat untuk mencapai atau memiliki sesuatu. Seberapa dorongan dan minat-minat seseorang itu terpenuhi merupakan dasar dari pengalaman emosionalnya. Perjalanan kehidupan setiap orang tidak selalu sama. Seseorang yang pola kehidupannya berlangsung mulus, dimana dorongan-dorongan, keinginan-

keinginan minatnya dapat terpenuhi atau dapat berhasil dicapai, mereka cenderung memiliki perkembangan emosi yang stabil serta dapat menikmati kehidupannya. Tetapi sebaliknya, jika dorongan dan keinginan tidak berhasil terpenuhi, baik hal itu disebabkan kurangnya kemampuan untuk memenuhinya atau karena kondisi lingkungan yang kurang menunjang dan sangat dimungkinkan perkembangan perkembangan emosionalnya mengalami gangguan. Thomas, dkk, (Hurlock, 1978: 238) berpendapat bahwa kepribadian dibentuk oleh tempramen serta lingkungan yang terus menerus saling mempengaruhi, jika kedua pengaruh itu harmonis, orang dapat mengharap perkembangan anak yang sehat dan jika tidak harmonis maka masalah perilaku hampir pasti muncul.

Model perilaku dari orang-orang di sekitar anak secara langsung maupun tidak langsung akan ditiru. Misalnya saja, ketika orang tua atau orang-orang di sekitarnya sering memukul, anak akan menganggap memukul itu adalah hal yang wajar untuk dilakukan, sehingga ia akan memukul orang lain pula. Akhir-akhir ini kasus kekerasan di sekolah juga semakin marak ditemui baik di media cetak, media elektronik, dan media sosial. Bahkan kekerasan yang merupakan bentuk perilaku menyimpang ini telah mengarah kepada tindak kriminal. Lebih parahnya, pelakunya adalah seorang anak usia SD.

Media sosial dihebohkan dengan video pemukulan dan pelecehan seksual anak SD oleh teman-temannya sendiri di dalam kelas. Dalam video tersebut, seorang siswi dari SD Negeri Kelayan Dalam Banjarmasin, Kalimantan Selatan tampak tak berdaya menghadapi serbuan dari teman-temannya. Tanpa rasa kasihan, teman-

temannya menjambak rambut lalu memukulinya bertubi-tubi. Siswa yang dianiaya mencoba melawan, namun dari arah lain “bogem mentah” dilayangkan di kepalanya. Siswi tersebut menjerit dan mencoba kabur ke luar kelas, namun teman yang lain sudah berjaga dan menghalangi siswi tersebut keluar, lalu siswi tersebut jatuh terduduk dan menangis. Penganiayaan tersebut berlanjut, bahkan penganiayaan mulai menjurus ke tindak pelecehan seksual. Peristiwa ini direkam oleh teman korban, video berdurasi kurang dari lima menit dan diunggah pada 8 Februari 2015 bisa ditemui di akun Desi Rahmadian di jejaring *YouTube*. (Merdeka.com, 15 Mei 2015).

Bentuk penyimpangan perilaku yang terjadi pada siswa SD tidak hanya berupa kekerasan yang merupakan salah satu bentuk dari perilaku agresif. Pada kenyataannya, hal-hal yang kita pandang sebagai perilaku yang wajar dilakukan anak usia SD terkadang tergolong dalam penyimpangan perilaku. Mulai dari mengejek temannya, memukul, mencubit, menjambak dan menjegal temannya saat sedang berjalan.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas 3 B dan 3 C di SD Negeri Lempuyangan 1 Yogyakarta, terdapat berbagai kasus yang berkaitan dengan penyimpangan perilaku yang dilakukan siswa, yaitu: (1) siswa melakukan perilaku *school bullying* kepada temannya, (2) siswa berbicara kurang sopan kepada teman dan kepada gurunya, (3) belum ada tindak lanjut dari guru untuk mengatasi *bullying* di kelas, (4) sebagian guru kurang peduli dengan adanya potensi perilaku *school bullying*.

Bedasarkan observasi dan wawancara dilakukan oleh peneliti pada tanggal 10 Agustus 2016 di SD Negeri Lempuyangan 1 Yogyakarta,

ditemukan beberapa penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa. Siswa melakukan perilaku *bullying* terhadap temannya. Beberapa siswa melakukan *bullying* kepada siswa lain secara fisik dan psikis/verbal. *Bullying* secara fisik nampak pada beberapa kejadian seperti: siswa menjambak, mencubit, memukul, menendang, mendorong, dan menjegal. *Bullying* secara psikis/verbal nampak pada beberapa kejadian seperti: siswa berkata kotor pada saat ia tersinggung, mengejek dengan membawa nama orang tua, dan memaki temannya ketika temannya berbuat salah. Bahkan dalam keadaan normal, kata-kata kotor dan kasar ini sering dipergunakan untuk menghina temannya. Siswa juga sering mengejek temannya sampai menangis, mengancam temannya jika temannya akan mengadukan perbuatannya kepada guru, siswa tersebut akan dipukuli. Terdapat juga siswa yang menghasut teman-temannya untuk mengucilkan dan memusuhi salah seorang siswa sehingga tidak ada teman bermain serta tidak memiliki teman dikelasnya. *Bullying* secara psikis/verbal bahkan juga dilakukan siswa terhadap guru kelas. Siswa tidak lagi merasa takut ataupun segan terhadap guru tersebut. Siswa berani menggunakan kata-kata kasar kepada guru, mengejek guru dengan panggilan tidak sopan, dan siswa juga membuat gaduh untuk menunjukkan rasa tidak senangnya terhadap guru tersebut. Faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *school bullying* di SD Negeri Lempuyangan 1 Yogyakarta yaitu faktor dari keluarga, lingkungan pergaulan, dan faktor dari anak yang tempramen sering berperilaku menyimpang, serta kebiasaan menindas orang lain yang lebih lemah.

Perilaku *school bullying* tidak ditanggapi serius oleh guru, guru beranggapan bahwa perilaku *school bullying* yang terjadi adalah sebuah proses dari perkembangan siswa dan belum adanya tindak lanjut dari guru untuk mengatasi permasalahan perilaku *school bullying* yang terjadi di sekolah akan mengakibatkan perilaku *school bullying* lebih sering terjadi berulang-ulang karena minimnya respon dari guru terhadap perilaku *school bullying* yang terjadi di kelas maupun lingkungan sekolah. Pada dasarnya guru sebagai pendidik harus mengembangkan potensi dasar peserta didik secara optimal sehingga menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk proses belajar mengajar yang aman dan nyaman, membimbing peserta didik agar dapat menciptakan hubungan yang baik, menghindari perselisihan serta konflik di dunia pendidikan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hal ini dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengetahuan guru tentang perilaku *school bullying* dan mengidentifikasi berbagai bentuk-bentuk perilaku *school bullying* yang terjadi di SD Negeri Lempuyangan 1 Yogyakarta.

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 8 Maret 2017 sampai 25 Maret 2017 di SD Negeri Lempuyangan 1 Yogyakarta yang terletak di Jln. Tukangan No. 6 Yogyakarta, Desa/Kelurahan Tegal Panggung, Kecamatan Danurejan, Kota

### **Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah guru olahraga, guru kelas 3B, 3C serta beberapa siswa kelas 3B, dan 3C.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui reduksi data, *display* data, dan kesimpulan.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian ini terdiri dari pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi.

### **Pemeriksaan Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori.

### **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Perilaku *school bullying* yaitu kekerasan yang dilakukan di sekolah yang bertujuan untuk menyakiti dan melukai orang lain. Perilaku *school bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi, dan menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok orang yang lebih kuat, tidak tanggung jawab, biasanya terjadi berulang ulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. Perilaku *school bullying* dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk menyalahgunakan kekuatannya

kepada seseorang target yang lebih lemah dari pada mereka yang bertujuan untuk menyakiti.

Wiyani (2012: 11-12) yang mengartikan *kataschool* berarti sekolah dan *bullying* berarti kekerasan. Secara singkat *schoolbullying* dapat diartikan sebagai kekerasan yang terjadi di sekolah. Rigby (Levianti, 2008: 3) berpendapat bahwa *bullying* sebuah hasrat untuk menyakiti, hasrat ini diperlihatkan kedalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok orang yang lebih kuat, tidak tanggung jawab, biasanya berulang ulang, dan dilakukan dengan perasaan senang. *Bullying* adalah kekerasan berulang-ulang dilakukan oleh satu atau lebih kepada seseorang target yang lebih lemah dalam kekuatan.

Guru SD Negeri Lempuyangan 1 Yogyakarta berpendapat bahwa perilaku *school bullying* yang dilakukan siswa adalah sesuatu yang wajar untuk proses perkembangan siswa sedangkan perilaku *school bullying* yaitu suatu perilaku yang bersifat negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dan bertujuan negatif. Perilaku tersebut dilakukan karena adanya ketidakseimbangan kekuatan yang bertujuan untuk menindas orang yang lebih lemah. Salah satu perilaku *school bullying* adalah sikap yang agresif dan menyimpang. Sikap agresif dan menyimpang dapat dikatakan sebagai perilaku yang dapat merugikan serta menimbulkan luka fisik atau psikis pada orang lain. Dapat disimpulkan bahwa guru SD Negeri Lempuyangan 1 Yogyakarta belum memahami tentang perilaku *school bullying*.

Hurlock (Susanto, 2015: 113) berpendapat bahwa tindakan agresif sebagai tindakan yang

dapat merugikan orang lain, yang dapat menimbulkan luka fisik atau psikis pada orang lain. Anantasari (2006: 113) mengatakan bahwa perilaku agresif adalah bentuk perilaku yang disengaja terhadap orang lain maupun obyek lain dengan tujuan merugikan, mengganggu melukai ataupun mencelakakan korban baik secara fisik maupun psikis, dan dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Wiyani (2012:12) berpendapat bahwa perilaku *school bullying* merupakan suatu pola perilaku yang bersifat negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dan bertujuan negatif. Perilaku tersebut mengarah langsung dari anak yang satu ke anak yang lain karena adanya ketidakseimbangan kekuatan yang bertujuan untuk menindas anak yang lebih lemah. Margareta, dkk, (2009: 17) berpendapat bahwa perilaku *bullying* yaitu perilaku yang dilakukan oleh orang yang kuat yang bertujuan untuk menyalahgunakan kekuatannya kepada orang yang lebih lemah.

Perilaku *school bullying* dengan bentuk kontak fisik langsung yaitu perilaku yang ditunjukkan oleh pelaku kepada korban dengan fisik langsung. Bentuk perilaku yang sering terjadi yaitu memukul, mendorong, menjegal, menendang, mencubit, dan menjambak.

Sejiwa, 2008 (Putri, 2015: 5) berpendapat bahwa perilaku *school bullying* secara fisik langsung merupakan bentuk perilaku *bullying* yang terjadi karena kontak langsung fisik antara pelaku *bullying* dengan korbannya. Bentuk *bullying* fisik antara lain: menampar, menginjak kaki, menjambak, menjegal, menghukum dengan berlari keliling lapangan, dan menghukum dengan cara *push up*. Margareta, dkk, (2009: 17)

berpendapat bahwa bentuk perilaku *bullying* secara fisik, perilaku yang ditunjukkan kepada orang lain secara fisik langsung dapat berupa memukul, menendang, dan mendorong. Storey, 2008 (Hertinjung, 2013: 451) berpendapat bahwa bentuk perilaku *school bullying* fisik misalnya menonjok, mendorong, memukul, menendang, dan menggigit. Riauskina (Wiyani, 2012: 26-27) berpendapat bahwa perilaku *school bullying* dengan bentuk kontak fisik langsung, yaitu kekerasan yang mengenai seseorang secara langsung. Contohnya dengan memukul, mendorong, dan menjegal.

Perilaku *school bullying* dengan bentuk kontak fisik langsung merupakan gangguan berupa serangan secara fisik yang dilakukan oleh pelaku kepada korban atau sasarannya dimana terlibat kontak langsung. Tindakan ini dapat berupa memukul, mendorong, menendang, mencubit, dan lainnya yang merupakan tindakan kekerasan.

Perilaku *school bullying* dengan bentuk kontak verbal langsung yaitu perilaku yang bersifat pembicaraan yang dilakukan secara langsung kepada seseorang, bentuk perilaku yang sering terjadi seperti berbicara kotor dan mengejek dengan membawa nama orang tua.

Wiyani (2012: 26-27) berpendapat bahwa kontak verbal langsung, yaitu kekerasan yang bersifat pembicaraan yang dilakukan secara langsung kepada seseorang. Contohnya menyebarkan gosip, mencela atau meledek, memaki, memberikan nama panggilan, dan lain sebagainya. Margareta, dkk., (2009: 17) berpendapat bahwa bentuk perilaku *bullying* secara verbal, ditunjukkan pelaku kepada korban dapat berupa mengejek, menghina, dan ucapan

yang menyinggung Storey, 2008 (Hertinjung, 2013: 451) *bullying* verbal antara lain mengejek, menyoraki, mengolok-olok, dan menghina. Sejiwa, 2008 (Putri, 2015: 5) berpendapat bahwa *bullying* verbal yaitu bentuk perilaku *bullying* yang dapat ditangkap melalui iri pendengaran. Bentuk *bullying* verbal antara lain: menjuluki, meneriaki, memaki, menghina, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, dan memfitnah.

Perilaku *school bullying* dengan bentuk kontak verbal langsung merupakan serangan berupa kata-kata yang dilisankan langsung dari pelaku kepada korban. Tindakan ini dapat berupa ancaman, ejekan, mempermalukan, menggertak, menyebarkan gosip, sikap negatif terhadap guru, dan memaki orang lain.

Perilaku *school bullying* dengan bentuk perilaku nonverbal langsung yaitu bentuk perilaku yang ditunjukkan melalui gerakan tubuh pelaku yang biasa dikenal dengan bahasa tubuh, yang diperlihatkan secara langsung kepada sasaran atau korbannya, bentuk perilaku yang sering muncul yaitu memelototi, mengepalkan tangan, mengancam, mengabaikan lawan bicara, menjulurkan lidah, dan menunjuk tangan kepada korban.

Wiyani (2012: 26-27) berpendapat bahwa perilaku nonverbal langsung yaitu perilaku *school bullying* ditunjukkan melalui gerakan tubuh pelaku *bullying* yang biasa dikenal dengan bahasa tubuh, yang diperlihatkan secara langsung kepada sasaran atau korbannya, bentuknya meliputi menjulurkan lidah menampilkan ekspresi wajah yang merendahkan bahkan mengancam. Sejiwa, 2008 (Putri, 2015: 5) mengatakan bentuk perilaku *bullying* nonverbal sama dengan *bullying*

mental/psikologis, bentuk perilaku *bullying* yang ditunjukkan pelaku kepada korban meliputi memandang sinis dan memandang penuh dengan ancaman. WHO (Margareta, dkk, 2009: 9-11) berpendapat bahwa kekerasan dengan bentuk nonverbal yaitu bentuk kekerasan yang ditunjukkan dengan gerak tubuh misalnya memelototi, menunjuk tangan kepada orang lain.

Perilaku *school bullying* dengan bentuk perilaku nonverbal langsung ditunjukkan melalui gerakan tubuh pelaku *bullying* yang biasa dikenal dengan bahasa tubuh, yang diperlihatkan secara langsung kepada sasaran atau korbannya melakukan hal seperti pandangan sinis, menunjukkan ekspresi wajah yang merendahkan, memelototi, mengabaikan lawan bicara, mengalihkan pandangan, dan gerakan-gerakan tubuh yang menghina orang lain.

Perilaku *school bullying* dengan bentuk perilaku nonverbal tidak langsung yaitu bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh pelaku dengan cara tidak langsung kepada korban. Bentuk perilaku nonverbal tidak langsung sering terjadi dengan bentuk menghasut orang lain dan mengucilkan.

Sejiwa, 2008 (Putri, 2015: 5) berpendapat bahwa perilaku *school bullying* dengan bentuk nonverbal tidak langsung yaitu menunjukkan sikap yang janggal atau tidak seperti biasanya, melarang orang lain masuk dalam kelompok, mengucilkan, dan memanipulasi hubungan persahabatan. Wiyani, (2012: 26-27) juga berpendapat bahwa perilaku nonverbal tidak langsung, contohnya mengirim surat kaleng, mengucilkan atau mengabaikan seseorang, mendiamkan, dan mengucilkan, serta memanipulasi pertemanan hingga menjadi retak.

Margareta, dkk, (2009: 17) berpendapat bahwa kekerasan dengan bentuk nonverbal tidak langsung yaitu perlakuan yang ditunjukkan anak kepada orang lain dengan cara tidak langsung melakukannya kepada korban, contohnya seperti mengucilkan dengan tidak mengajak bermain.

Perilaku *school bullying* dengan bentuk perilaku nonverbal tidak langsung yaitu perilaku yang tidak melibatkan kontak langsung antara pelaku *bullying* dengan korban. Perilaku yang dilakukan seperti mendiamkan seseorang, berbuat curang pada orang lain atau sahabat yang menyebabkan keretakan persahabatan, dengan sengaja mengucilkan teman, menghasut teman yang lain, dan mengirim SMS ancaman atau surat kaleng tanpa ada nama pengirimnya. Perilaku ini dilakukan dengan maksud agar lawannya yaitu temannya sendiri merasa tidak nyaman, gelisah, dan terancam atau ketakutan.

Perilaku *school bullying* dengan bentuk pelecehan seksual yaitu perlakuan tidak senonoh dari orang lain dan kegiatan yang menjurus pada pornografi. Bentuk pelecehan seksual yang sering terjadi pelecehan seksual yang terjadi yaitu memegang leher dan memegang paha.

Wiyani, (2012: 26-27) berpendapat bahwa pelecehan seksual yaitu perilaku yang biasanya dikategorikan sebagai perilaku agresif dengan tujuan untuk menyakiti korban, bentuknya bisa dengan memegang bagian alat vital korban. WHO (Margareta, dkk, 2009: 9-10) berpendapat bahwa kekerasan seksual adalah keterlibatan anak dalam kegiatan seksual yang dialaminya. Kekerasan seksual ini dapat berupa perlakuan tidak senonoh dari orang lain, kegiatan yang menjurus pada pornografi, perkataan-perkataan porno, tindakan pelecehan dengan memegang alat vital, dan

perbuatan cabul serta persetujuan yang dilakukan oleh orang lain dengan tanpa tanggung jawab.

Pelecehan seksual biasanya dilakukan oleh seorang laki-laki terhadap perempuan. Pelecehan seksual dilakukan secara fisik atau lisan menggunakan ejekan atau kata-kata yang tidak sopan untuk menunjuk pada sekitar hal yang sensitif pada seksual. Secara fisik pelecehan seksual bisa dilakukan dengan sengaja memegang wilayah-wilayah seksual lawan jenis.

Faktor yang mempengaruhi/penyebab terjadinya perilaku *school bullying* yaitu faktor kontribusi anak yang tempramen, berperilaku agresif, sering berperilaku menyimpang, sering merugikan orang, kebiasaan menyalahgunakan kekuatan untuk menindas orang yang lebih lemah, mendominasi, senang melihat orang lain menderita, sering mengganggu, dan sengaja menyakiti orang untuk mengontrol serta mengendalikan lingkungan dengan sesuai kehendak anak.

Lantip (2013: 9-12) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu kontribusi anak adalah hal hal yang terdapat di dalam diri anak yang dapat mempengaruhi tingkah laku. Tempramen merupakan karakteristik individu yang secara potensial telah dimiliki sejak lahir, oleh karena itu faktor tempramen ini tidak dapat dipungkiri diasumsikan sebagai salah satu penyebab terjadinya *bullying* pada semua tingkatan anak karena yang dimaksud dengan anak yang tempramen adalah anak yang emosional, pemarah, sensitif, agresif, sering berperilaku menyimpang, dan mendominasi.

Anantasari (2006: 113) mengatakan bahwa penyebab melakukan perilaku *school bullying* adalah bentuk perilaku yang disengaja terhadap orang lain maupun obyek lain dengan tujuan merugikan, mengganggu melukai ataupun mencelakakan korban baik secara fisik maupun psikis. Trevi, 2010 (Levianti, 2008: 6) berpendapat bahwa *bullying* dapat terjadi akibat faktor dari anak yang sering berperilaku menyimpang, agresif, dan senang melakukan kekerasan. Selanjutnya faktor dari lingkungan pergaulan anak, pola asuh keluarga, iklim sekolah sekolah, dan media berupa internet, televisi, dan media elektronik lainnya yang memberi pengaruh buruk terhadap perkembangan anak. perilaku *school bullying* adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok yang memiliki kuasa, bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik atau psikis, dilakukan tanpa alasan yang jelas, terjadi berulang ulang, merupakan tindakan agresif, manipulatif yang dilakukan secara sengaja secara sadar oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa guru belum mengetahui secara detail mengenai perilaku *school bullying*. Guru berpendapat bahwa kekerasan yang dilakukan oleh siswa adalah perilaku yang wajar dilakukan untuk proses perkembangan siswa, namun pada hasilnya, sering terjadi bentuk perilaku *school bullying* dari bentuk kontak fisik langsung contohnya memukul, mendorong, menjegal, menendang, mencubit, menjambak; kontak verbal langsung contohnya berbicara

kotor, mengejek; perilaku nonverbal langsung contohnya memelototi, mengepalkan tangan, mengancam, mengabaikan lawan bicara, menjulurkan lidah, menunjuk tangan kepada orang lain; perilaku nonverbal tidak langsung contohnya menghasut, mengucilkan; dan pelecehan seksual dengan bentuk perilaku seperti memegang leher serta memegang paha orang lain. Penyebab terjadinya perilaku *school bullying* yaitu faktor anak yang tempramen, agresif, berperilaku menyimpang, menyalahgunakan kekuatan untuk menindas orang yang lebih lemah, mendominasi, senang melihat orang lain menderita, sering mengganggu, dan sengaja menyakiti orang untuk mengontrol serta mengendalikan lingkungan dengan sesuai kehendak anak.

### Saran

Guru perlu menambah wawasan mengenai perilaku *school bullying* dari buku, seminar, dan internet yang bertujuan untuk mencegah serta mengatasi terjadinya perilaku *school bullying*. Mengadakan konseling bagi siswa yang bermasalah supaya mencegah permasalahan yang akan terjadi. Guru diharapkan mampu menggali karakteristik siswa untuk mencegah dan mengatasi perilaku *school bullying* yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Perlu adanya guru piket yang dapat mengawasi perilaku siswa diluar jam pelajaran. Memberikan pengetahuan bagi siswa untuk lebih menghargai orang lain. Untuk mencegah dan mengatasi perilaku *school bullying* diperlukan partisipasi orang tua untuk memberikan sikap teladan yang baik ketika di rumah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anantasari. (2006). *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Depdikbud. (2003). Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Hertinjung, W. S. (2013). Bentuk-Bentuk Perilaku *Bullying* Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013*. Hal. 451. Diakses dari <https://publikasiilmiah.ums.ac.id>. Pada tanggal 18 Februari 2017, jam 18.35 WIB.
- Hurlock, B. E. (1978). *Perkembangan Anak*. Jilid 1, Edisi Keenam (alih bahasa: Tjandrasa, M, & Zarkasih, M). Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. (1978). *Perkembangan Anak*. Jilid 2, Edisi Keenam (alih bahasa: Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- Lantip, E. A. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying* Pada Peserta Didik Anak Usia MI/SD. *Penelitian Individu*. Diakses dari [www.pbsi.fitk.uinjkt.ac.id](http://www.pbsi.fitk.uinjkt.ac.id) pada tanggal 18 Februari 2017, jam 18.40 WIB.
- Lestari, M. (2015). Brutal, Anak SD Dikeroyok dan Dilecehkan Puluhan Teman. Diakses dari <http://m.merdeka.com> pada tanggal 09 November 2016 jam 15.00 WIB.
- Levianti. (2008). Konformitas Dan *Bullying* Pada Siswa. *Jurnal Psikologi*. Vol 6. No.1. 2008. Hlm 3-6. Diakses dari <https://id.portalgaruda.org> pada tanggal 18 Februari 2017, jam 18.30 WIB.
- Margareta, dkk. (2009). *Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Di Lingkungan Lembaga Pendidikan*. Jakarta: P2TP2A.
- Putri, Y. N. A. (2015). Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku *Bullying* Pelajar di Sekolah Teknik Menengah (STM) "X" di Jakarta Timur. *Proposal Penelitian Psikologi*. Diakses dari <https://Psychology.Binus.ac.id> pada tanggal 18 Februari 2017, jam 18.30 WIB.

Susanto, A. (2015). *Bimbingan Dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Edisi Pertama. Jakarta: Prenada Media.

Wiyani, N. A. (2012). *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.